

## Perbedaan Rata-Rata Kadar Hb dengan Penggunaan Modul Tata Laksana *Home Visit* dan Konsumsi Daun Kelor pada Ibu Menyusui Anemia di Karawang

Ari Antini

Prodi Kebidanan Karawang, Poltekkes Kemenkes Bandung; mahira.ari@gmail.com (koresponden)

Irna Trisnawati

Prodi Kebidanan Karawang, Poltekkes Kemenkes Bandung; irenbnd@gmail.com

### ABSTRACT

*Anemia in pregnancy will increase the incidence of anemia in postpartum mothers by 20-30%. The prevalence of anemia in postpartum women in 2012 was 45.1%. The most common causes of postpartum anemia are insufficient iron requirements during pregnancy and complications of childbirth. Moringa oleifera leaves are proven to have higher Fe content compared to other green vegetables, which is 28.29 mg so that they can be used as an alternative to treat anemia. A preliminary study at the research location found an incidence of anemia as much as 40%. The purpose of this study was to know the difference in the average Hb level with the use of the home visit management module and the provision of Moringa leaves to anemic breastfeeding mothers. The design of this study was a quasi-experimental study, with the intervention group being anemic postpartum mothers who were given modules and consuming Moringa leaves, the non-intervention group being anemic postpartum mothers who were given modules. The population in this study were all anemia breastfeeding mothers in Karawang. The sample in this study were some anemia breastfeeding mothers who had inclusion criteria. A sample of 30 respondents both in the intervention group and the non-intervention group. The average Hb level of breastfeeding mothers who were given Moringa leaves and modules was 12.433 g% with a standard deviation of 0.8938 g%. Meanwhile, the Hb level in the module group was 11.533 g% with a standard deviation of 0.149 g%. The results of the statistical test showed that the value of  $p = 0.000$ , meaning that there was a significant difference in the average Hb levels in the Moringa leaf and module groups compared to the module alone. This shows that the provision of Moringa leaves and moduls proved to be effective in increasing the hemoglobin levels of anemic breastfeeding mothers.*

**Keywords:** moringa leaves; postpartum; anemia

### ABSTRAK

Anemia pada kehamilan akan meningkatkan kejadian anemia pada ibu nifas sebanyak 20-30%. Prevalensi anemia pada ibu nifas tahun 2012 sebesar 45,1%. Penyebab paling umum dari anemia masa nifas adalah kebutuhan Fe yang tidak tercukupi saat hamil dan komplikasi persalinan. Daun kelor (*Moringa oleifera*) terbukti memiliki kandungan Fe yang lebih tinggi dibanding dengan sayuran hijau lainnya yaitu sebesar 28,29 mg sehingga dapat dijadikan alternative untuk penanganan anemia. Studi pendahuluan dilokasi penelitian ditemukan kejadian anemia sebanyak 40%. Tujuan penelitian ini adalah Diketahui perbedaan rata-rata kadar Hb dengan penggunaan modul tatalaksana home visit dan pemberian daun kelor pada ibu menyusui anemia. Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen, dengan kelompok intervensi adalah ibu nifas anemi diberi modul dan konsumsi daun kelor, kelompok non intervensi adalah ibu nifas anemi dengan diberi modul. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui anemia di Karawang. Adapun Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu menyusui anemia yang memiliki kriteria inklusi. Sampel sebesar 30 responden baik pada kelompok intervensi maupun kelompok non intervensi. Rata-rata kadar Hb ibu menyusui yang diberikan daun kelor dan modul adalah 12,433 g% dengan standar deviasi 0,8938 g%. Sedangkan untuk kadar Hb kelompok modul adalah 11,533 g% dengan standar deviasi 0,149 g%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$ , berarti terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata kadar Hb pada kelompok pemberian daun kelor dan modul dibanding pemberian modul saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian daun kelor dan modul terbukti efektif terhadap peningkatan kadar Hb ibu menyusui anemia.

**Kata kunci:** daun kelor; nifas; anemia

### PENDAHULUAN

Anemia sangat rentan terjadi pada ibu hamil sehingga disebut sebagai "*Potensial danger of mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak), oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus oleh pelayanan kesehatan dalam menangani anemia. Pengaruh anemia sangat tidak baik bagi ibu saat kehamilan, persalinan, maupun pada saat masa nifas. Berbagai komplikasi yang disebabkan anemia akan timbul Seperti abortus, partus premature, partus lama akibat inersia uteri, perdarahan post partum karena atonia, syok, dan terjadi infeksi, baik intra partum maupun post partum.<sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil Riskesdas, Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan apabila dibandingkan antara tahun 2013 dan 2018. Tahun 2013 Prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7% dan terjadi peningkatan ditahun 2018 sebesar 48,9%.<sup>(2)</sup> Anemia pada kehamilan akan meningkatkan kejadian anemia pada ibu nifas sebanyak 20-30%. Berdasarkan data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa Prevalensi anemia pada ibu nifas sebesar 45,1%.<sup>(3)</sup>

Masa nifas ( *peurperium* ) di mulai setelah bayi lahir dan berakhir ketika alat – alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira – kira 6 minggu.<sup>(4)</sup> Anemia pada masa nifas adalah keadaan dengan kadar hemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal, yaitu hemoglobin < 12 gdl.<sup>(5)</sup> Penyebab anemia pada masa nifas pada umumnya terjadi karena kebutuhan Fe yang tidak tercukupi saat hamil, kehilangan Fe banyak pada grandemultipara dan perdarahan antepartum. Sehingga berdampak pada persalinan dan kelahiran yang dapat menyebabkan wanita terlihat pucat dan letih selama satu atau beberapa hari setelah melahirkan.<sup>(6)</sup> Terjadinya anemia pada masa nifas menyebabkan terjadinya subinvolusi uteri yang berujung

pada perdarahan postpartum, memudahkan infeksi periperium, pengeluaran ASI berkurang, dan mudah terjadi infeksi payudara.<sup>(7)</sup>

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan zat besi yang terdapat dalam makanan sehari-hari dan adanya gangguan penyerapan zat besi oleh tubuh. Ibu menyusui membutuhkan asupan gizi yang cukup karena pada saat melahirkan ibu mengeluarkan darah banyak serta 50% kebutuhan zat besi janin berasal dari ibu. Hasil Riskesdas tahun 2018, ibu yang memberikan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah 37,3% hal ini sejalan dengan prevalensi anemia di Indonesia yang masih rendah.<sup>(8)</sup>

Banyak cara yang bisa dilaksanakan dalam upaya memberantas anemia, tetapi sampai sejauh ini belum berhasil menurunkan angka kejadian anemia. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Tanjungpura, didapatkan 40 % ibu nifas mengalami anemia. Penyuluhan/konseling saja tidak cukup, perlu adanya follow up salah satunya melalui pendekatan dengan kunjungan rumah (home visite) kepada ibu nifas supaya nakes dapat memantau perilaku ibu dalam upaya pencegahan dan pengobatan anemia baik dalam hal minum tablet Fe maupun makanan yang dikonsumsi serta cara pengolahannya. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari yang tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Konseling adalah suatu proses saling belajar yang menyangkut dua individu dalam suasana edukatif. Pihak pertama adalah konseli atau klien yang meminta atau memerlukan bantuan dari pihak kedua (konselor). Upaya pencegahan anemia yang dilakukan secara efektif sangat diperlukan untuk keberhasilan menekan prevalensi terjadinya anemia.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan Hasil penelitian Bara Tandi, dkk, 2015 didapatkan bahwa penambahan kadar hemoglobin pada kelompok yang mendapatkan konseling dengan 3 kali pengukuran sangat bermakna  $p < 0,0001$ .<sup>(10)</sup>

Ada beberapa tanaman yang di percaya baik secara turun temurun maupun yang sudah terbukti uji ilmiahnya dalam meningkatkan Kadar Haemoglobin dan kualitas serta kuantitas ASI, misalnya daun katuk (*Sauropus androgynus*), klabet (*Trigonella graecum L.*), dan daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus*), serta daun kelor (*Moringa oleifera*). Di Indonesia tanaman kelor merupakan bahan makanan lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kuliner ibu menyusui karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (efek laktogogum) dan mengandung zat besi (FE). Menurut hasil penelitian, daun kelor mengandung vitamin A., Vitamin B, Vitamin C, kalsium, kalium, besi dan protein dalam jumlah sangat tinggi yang mudah dicerna oleh tubuh manusia. Tingginya kandungan zat besi (FE) pada daun kelor kering ataupun dalam bentuk bentuk tepung setara dengan 25 kali lebih tinggi dari pada bayam.<sup>(11)</sup>

Kandungan senyawa kelor telah diteliti oleh Ibok Odura W, O Ellis, at all (2008) menyebutkan bahwa dalam 100 g daun kelor mengandung besi 28,29 mg. Hasil penelitian yulianti, dkk tahun 2016 remaja putri yang di berikan ekstrak daun kelor mengalami peningkatan kadar hb sebesar 1,61g/dl. Pemberian ekstrak daun kelor sebanyak 600 mg/hari selama 30 hari meningkatkan eritrosit sekitar 30%.<sup>(12)</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kadar Hb dengan penggunaan modul tatalaksana home visit dan pemberian sayur daun kelor pada ibu menyusui anemia di Kabupaten Karawang

## METODE

Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen, dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut :

Pada kelompok Intervensi : Kegiatan kunjungan dilakukan pada Hari ke 5 masa nifas untuk pemeriksaan kadar Hb dan pemberian informasi yang terdapat pada modul serta demonstrasi cara memasak sayur daun kelor, pengukuran TFU, kemudian 2 minggu masa nifas untuk mengevaluasi materi modul, evaluasi konsumsi sayur dan pengukuran TFU, pada 3 minggu masa nifas untuk mengevaluasi materi modul dan evaluasi konsumsi sayur kelor, pada 4 minggu masa nifas untuk mengevaluasi materi modul dan evaluasi konsumsi sayur kelor. Pada 5 minggu untuk mengevaluasi materi modul dan evaluasi konsumsi sayur kelor dan 6 minggu masa nifas untuk mengevaluasi materi modul dan evaluasi konsumsi sayur kelor dan melakukan pengukuran Hb yang ke 2.

Pada Kelompok Non Intervensi : Dilakukan Kunjungan rumah 2 kali yaitu 1 kali pada hari ke 5 masa nifas untuk melakukan pengukuran kadar Hb pertama, memberikan penjelasan isi modul mengenai penatalaksanaan anemia, serta 1 kali pada hari ke 42 untuk melakukan pengukuran kadar Hb ke dua dan mengevaluasi Apakah ibu mengkonsumsi sayur daun kelor atau tidak sesuai anjuran yang di modul.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Karawang Kulon, Puskesmas Karawang Kota dan Puskesmas Tanjung Pura Kabupaten Karawang. Jenis pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu data diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik pengumpulan data pada kelompok intervensi melalui pemeriksaan kadar Hb 1(hari ke 5 masa nifas) dilanjut penjelasan modul tatalaksanan anemia kemudian diberikan sayur daun kelor 1 minggu 2 kali dan dilakukan pengukuran Hb ke 2 pada hari ke 42 masa nifas. Dan pada kelompok non intervensi melalui pemeriksaan kadar Hb 1(hari ke 5 masa nifas) dilanjut penjelasan modul tatalaksanan anemia dan dilakukan pengukuran Hb ke 2 pada hari ke 42 masa nifas.

Alat pengumpul data pada penelitian ini sebagai berikut: Kuesioner yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, Lembar observasi kunjungan rumah, Alat untuk mengukur kadar Hb dengan hb elektrik, Sayur daun Kelor, Timbangan kue untuk menimbang daun kelor, Alat Tulis yang terdiri dari Pulpen, kertas, pensil, kalkulator dan komputer. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariate untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variable, kemudian dilakukan analisis bivariate dengan menggunakan uji beda mean dependen (Uji T dependen) dengan tujuan melihat perbedaan mean dua kelompok data dependen, dan uji T independen untuk melihat perbedaan rata-rata kadar Hb pada kelompok perlakuan dan non perlakuan.

## HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 responden yang menjadi sampel penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi kadar Hb ibu menyusui anemia pada kelompok intervensi

Variabel	Mean	SD	Minimal-maksimal	CI 95%
Pengukuran Hb 1	10,070	0,5855	8,6 – 11,0	9,851-10,289
Pengukuran Hb 2	12,433	0,8938	10,5 – 14,4	12,100 – 12,767

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pengukuran Hb pada kelompok intervensi terdapat peningkatan dari pengukuran Hb pertama dengan kedua sebesar 2,36 g%. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata kadar Hb pada pengukuran pertama 9,851 – 10,289 g% dan pada pengukuran ke 2 dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata kadar Hb 12,100 – 12,767 g%.

Tabel 2. Distribusi kadar Hb ibu menyusui anemia pada kelompok non intervensi

Variabel	Mean	SD	Minimal-maksimal	CI 95%
Pengukuran Hb 1	10,333	0,2916	9,5 – 11,0	10,224 – 10,442
Pengukuran Hb 2	11,787	0,7868	10,2 – 13,2	11,493 – 12,080

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pengukuran Hb pengukuran pertama dengan kedua yaitu sebesar 1,45 g%. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata kadar Hb pada pengukuran pertama 10,224-10,442 g% dan pada pengukuran ke 2 dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata kadar Hb 10,2 – 13,2 g%.

Hasil pengolahan data SPSS didapatkan bahwa pada kelompok intervensi maupun non intervensi berdistribusi normal.

Tabel 3 Distribusi rata-rata kadar Hb responden menurut pengukuran pertama dan kedua pada kelompok intervensi ibu menyusui anemia

Kadar Hb	Mean	Perbedaan mean	SD	Perbedaan SD	SE	p-value	n
Pengukuran 1	10,070	-2.3633	0,5855	0,9894	0,1069	0,000	30
Pengukuran 2	12,433		0,8938		0,1632		

Berdasarkan tabel terlihat nilai mean terdapat perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 2,3633 dengan perbedaan standar deviasi 0,9894. Hasil uji statistic didapatkan nilai P 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kadar Hb pada pengukuran pertama dan kadar Hb pada pengukuran kedua.

Tabel 4. Distribusi rata-rata kadar Hb responden menurut pengukuran pertama dan kedua pada kelompok Non Intervensi ibu menyusui Anemia

Kadar Hb	Mean	Perbedaan mean	SD	Perbedaan SD	SE	p-value	n
Pengukuran 1	10,333	-1,4533	0,2916	0,7947	0,0532	0,000	30
Pengukuran 2	11,787		0,7868		0,1437		

Berdasarkan tabel terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 1,4533 dengan perbedaan standar deviasi 0,7947. Hasil uji statistic didapatkan nilai P 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kadar Hb pada pengukuran pertama dan kadar Hb pada pengukuran kedua.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata kadar HB ibu menyusui Anemia pada pengukuran 1 adalah 10,070 g% dan pada Pengukuran ke 2 rata-rata kadar Hb 12,433 g%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Triono et al, 2015 bahwa daun kelor memiliki kandungan senyawa aktif yang diduga berfungsi sebagai obat, yaitu arginin, leusin, metionin dan beberapa senyawa lain. Dengan kandungan senyawa aktif tersebut menunjukkan daun kelor dapat berfungsi sebagai antidiabet, anti oksidan dan antitumor. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa daun kelor memiliki kandungan vitamin C tujuh kali lebih banyak dari jeruk, potassium tiga kali lebih banyak daripada pisang, vitamin A empat kali lebih banyak daripada wortel dan mengandung kalsium empat kali lebih banyak daripada kalsium susu.

Hasil penelitian rata-rata kadar HB ibu menyusui Anemia pada pengukuran 1 adalah 10,333 g%, Pada Pengukuran ke 2 rata-rata kadar Hb 11,787 g% . terdapat kenaikan kadar Hb ibu menyusui sebesar 1,454 dari pengukuran pertama. Kedua kelompok penelitian ini mendapatkan tablet Fe, perbedaannya kelompok non intervensi tidak diberikan sayur daun kelor. Peningkatan kadar Hb pada kelompok non intervensi kemungkinan disebabkan karena ibu nifas tersebut mengkonsumsi tablet Fe secara teratur, berdasarkan data di Lapangan semua ibu nifas mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 30 tablet selama nifas, dan kemungkinan dengan diberikannya modul pada ibu nifas, ibu membaca dan ikut mengkonsumsi daun kelor, bahkan ada 5 ibu menyusui anemia dari kelompok non intervensi yang mencoba konsumsi sayur daun kelor tetapi tidak rutin karena alasan sulit mendapatkan daun kelor. Disamping itu ibu nifas setiap hari mengkonsumsi sayur bening beraneka ragam daun hijau yang merupakan sumber zat besi seperti daun katuk, bayam, singkong, kangkung sehingga memungkinkan kadar Hb ibu naik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Rata-rata kadar Hb kelompok intervensi pada pengukuran pertama adalah 10,070 g%, pada pengukuran kedua didapat rata-rata kadar Hb adalah 12,433 g%. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 2,3633. Rata-rata kadar Hb pada kelompok non intervensi pengukuran pertama adalah 10,333 g%, pengukuran kedua didapat rata-rata kadar Hb adalah 11,787 g%. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 1,4533. Hasil penelitian dimungkinkan karena Daun kelor adalah tanaman super nutrisi. Kandungan nutrisi tersebar dalam seluruh bagian tanaman kelor dan seluruh bagian tanamannya dapat dikonsumsi, mulai dari batang, bunga, buah, sampai dengan akarnya yang seperti lobak. Hasil penelitian Sustini F, Andajani S, Marsudiningih A, meneliti tentang Pengaruh pendidikan kesehatan,

monitoring dan perawatan ibu pascapersalinan terhadap kejadian morbiditas nifas di kabupaten Sidoarjo dan Lamongan Jawa Timur yang hasilnya berupa monitoring ibu nifas terbukti berhubungan dengan kejadian *morbiditas* nifas karena dapat memonitor keluhan atau kejadian *morbiditas* ibu sehingga dengan monitoring ibu yang baik dapat dideteksi *morbiditas* ibu lebih banyak. Kurangnya monitoring ibu selama masa nifas berdampak pada kemungkinan tidak tercatatnya morbiditas ibu. Perawatan ibu masa nifas terbukti berhubungan dengan risiko terjadinya *morbiditas* nifas. <sup>(13)</sup> Sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati tahun 2019, didapatkan bahwa pada kelompok adaptasi dengan fortifikasi bubuk daun kelor selama kurun waktu 2 minggu dengan 3 dosis yang berbeda yaitu 6,5 gram, 13 gram, 19,5 gram untuk tiap kelompok lebih bermakna dalam meningkatkan Hb pada tikus putih.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000, berarti terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata kadar Hb pada kelompok pemberian daun kelor dan modul dibanding pemberian modul saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian daun kelor dan modul terbukti efektif terhadap peningkatan kadar Hb ibu menyusui anemia. Berdasarkan sebuah penelitian mengemukakan bahwa daun kelor memiliki kandungan senyawa aktif yang diduga berfungsi sebagai obat, yaitu arginin, leusin, metionin dan beberapa senyawa lain. Dengan kandungan senyawa aktif tersebut menunjukkan daun kelor dapat berfungsi sebagai antidiabet, anti oksidan dan antitumor. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa daun kelor memiliki kandungan vitamin C tujuh kali lebih banyak dari jeruk, potassium tiga kali lebih banyak daripada pisang, vitamin A empat kali lebih banyak daripada wortel dan mengandung kalsium empat kali lebih banyak daripada kalsium susu. (Triono et al, 2015). Kandungan senyawa kelor telah diteliti oleh Ibok Odura W, O Ellis, et al (2008) menyebutkan bahwa dalam 100 g daun kelor mengandung besi 28,29 mg. Hasil penelitian yulianti, dkk tahun 2016 remaja putri yang di berikan ekstrak daun kelor mengalami peningkatan kadar hb sebesar 1,61g/dl. Pemberian ekstrak daun kelor sebanyak 600 mg/hari selama 30 hari meningkatkan eritrosit sekitar 30%.<sup>(12)</sup> Tingginya kandungan zat besi (FE) pada daun kelor kering ataupun dalam bentuk tepung setara dengan 25 kali lebih tinggi dari pada bayam.<sup>(11)</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Monica, 2014 didapatkan bahwa suplementasi Fe akan meningkatkan oksigenasi dalam sel menjadi lebih baik, metabolisme meningkat dan fungsi sel akan optimal sehingga daya serap makanan menjadi lebih baik.<sup>(15)</sup> Menurut Thankachan P, dkk, 2008 suplementasi zat besi setiap hari dapat meningkatkan kadar hemoglobin sebesar 1-2 gram dalam 4-6 minggu sejak dimulai terapi suplementasi dan diteruskan kembali selama 2-3 bulan untuk mengisi cadangan besi di dalam tubuh.<sup>(15)</sup> Tingginya kenaikan kadar Hb pada ibu menyusui anemia kelompok intervensi kemungkinan karena selama proses intervensi ibu nifas selain diberikan daun kelor dan konseling modul secara rutin, ibu juga mengkonsumsi Tablet Fe rutin setiap hari, mengkonsumsi sayuran hijau yang banyak mengandung zat besi, selain tingginya kadar vitamin C dalam daun kelor, ibu juga banyak konsumsi buah yang mengandung vitamin C tinggi sehingga meningkatkan proses penyerapan zat besi dalam tubuh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa daun kelor dan modul terbukti lebih meningkatkan kadar Hb. Hasil penelitian baik pada kelompok intervensi maupun kelompok non intervensi kadar hb pengukuran pertama dan kedua sama-sama mengalami kenaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Manuaba. Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB. Jakarta: EGC; 2008.
2. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
3. Kaimudin NL, Lestari H, Afa JR. Skrinning dan determinan kejadian anemia pada remaja puteri SMA Negeri 3 Kendari tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat JIMKESMAS. 2017;2(6).
4. Nurhayati I, Maulida I, Chikmah AM. Hubungan pola nutrisi pada ibu nifas dengan kecukupan ASI pada bayi di desa Mejasem timur kecamatan Kramat Kabupaten Tegal Tahun 2013. Jurnal Portal Garuda. 2013;1-8.
5. Nurhayati I, Maulida I, Chikmah AM. Pendahuluan.
6. Cooper, Fraser. Buku Ajar Bidan Myles. Jakarta: EGC; 2009.
7. Manuaba IBGF, Manuaba IAC, Manuaba IBG. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC; 2010.
8. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
9. Triharini M, Kusumaningrum T, Otviani. Konseling memperbaiki perilaku pencegahan anemia ibu hamil. Jurnal Ners. 2018;4(2):149-154.
10. Bara Tanri F, Lidya F, Hidayat W. Pengaruh konseling gizi pada ibu hamil dengan anemia terhadap status gizi di kecamatan Minasatene dan kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. 25;6(2):253-61.
11. Ibok OW, O Elilis, Deborah O. Nutritional Potensial of two leafy vegetables. 2008.
12. Yulianti H, Hadju V, Alasiry E. Pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMU Muhammadiyah Kupang. JST Kesehatan. 2016;6(3):399-404.
13. Aisyaroh N. Efektifitas kunjungan nifas terhadap pengurangan ketidaknyamanan fisik yang terjadi pada ibu selama masa nifas. Jurnal Unissula. 2012;50(127).
14. Kurniawati I, Fitriyia M, Wijayanti. Pengaruh Pemberian tepung daun kelor terhadap Peningkatan Kadar Hb dalam darah Tikus. Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK). 2019;12(1).
15. Nuraeni, et al. Peningkatan kadar hemoglobin melalui pemeriksaan dan pemberian tablet Fe terhadap remaja yang mengalami anemia melalui "Gerakan Jumat Pintar". Jurnal Pengabdian kepada masyarakat. 2019;5(2)